

Apa yang Kamu Harapkan dari Guru Matematika?

Khoerul Umam*, Rizcha Ayu Wulandar, Ahmad Iswanto, Hari Setiadi, Ervin Azhar
Universitas Muhammadiyah Prof DR Hamka, Indonesia

*Corresponding Author: khoerul.umam@uhamka.ac.id

Dikirim: 11-06-2024; Direvisi: 02-10-2024; Diterima: 04-10-2024

Abstrak: Matematika yang menyenangkan diprakan banyak oleh guru matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi siswa terhadap impian guru matematika yang menyenangkan bagi mereka. Subjek penelitian ini siswa sekolah menengah pertama yang belajar matematika. Penelitian kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan eksploratif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pribadi guru menjadi faktor penting dalam pembelajaran matematika yang menyenangkan. Kemampuan guru dalam mengkondisikan kelas menjadi lebih menyenangkan jauh lebih penting dari teknologi dan metode pembelajaran yang beragam.

Kata Kunci: belajar matematika; guru matematika; menyenangkan

Abstract: Fun mathematics is played by many mathematics teachers. This study aims to explore students' perceptions of the dream of a fun mathematics teacher for them. The subjects of this study were junior high school students studying mathematics. Qualitative research was used to achieve descriptive exploratory objectives. The results of the study indicate that the teacher's personality is an important factor in fun mathematics learning. The teacher's ability to condition the class to be more fun is much more important than technology and various learning methods.

Keywords: learn math; math teacher; fun

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran matematika selalu menjadi topik yang sangat hangat dibicarakan baik dalam jurnal ilmiah maupun obrolan sehari-hari guru matematika (Umam & Kowiyah, 2018). Perbaikan pembelajaran matematika telah banyak dimulai dari memperbanyak metode pembelajaran matematika yang sangat beragam. Pelatihan-pelatihan mengenai teknik metode pembelajaran matematika yang menyenangkan oleh berbagai pimpinan sekolah, kalangan praktisi, pemerintah, dan kelompok guru. Alokasi waktu yang disediakan untuk pelatihan juga sangat beragam dari satu hari sampai dengan satu bulan. Seluruh stakeholder berusaha untuk memperbaiki kualitas pembelajaran matematika. Salah aspek yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yaitu peran guru matematika.

Perbaikan kualitas pembelajaran matematika tidak lepas dari peran guru matematika yang sangat sentral dalam proses pembelajaran matematika. Guru dapat berperan tidak hanya sebagai fasilitator yang memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai matematika, akan tetapi guru juga dapat menjadi mentor bagi siswa dalam proses belajar matematika di kelas ataupun di luar kelas (Armiyati et al., 2017; Ayu et al., 2023; Rahmadhani & Wahyuni, 2020). Pendapat yang dikemukakan oleh guru sangat didengar oleh siswa, bahkan banyak diantara siswa meniru perilaku yang guru itu lakukan. Siswa menjadi guru tidak hanya manusia yang memberikan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga guru menjadi role model

dalam kehidupan sehari-hari siswa. Peran guru matematika yang sangat strategis dalam proses pembelajaran matematika perlu mendapatkan perhatian dari seluruh pihak dalam mensukseskan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Penelitian mengenai peran guru matematika di dalam kelas telah mendapatkan perhatian yang cukup banyak dari berbagai kalangan. Berbagai hasil studi penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam proses belajar matematika sangat dipengaruhi oleh peran dan perilaku guru di dalam kelas. Jika guru matematika yang berhasil menjadi pribadi yang bersahaja, komunikatif, sabar, dan pendengar yang baik, maka siswa akan memiliki kecenderungan untuk menyukai pelajaran matematika (Journal & Education, 2021; Mentzer et al., 2014). Kesan yang positif dan konstruktif dalam pikiran siswa terhadap guru, memberikan stimulus yang eksponensial dalam memberikan kontribusi yang sangat positif bagi siswa. Memori jangka panjang siswa terhadap guru matematika yang baik, memberikan kesan yang cukup panjang dalam kehidupan siswa tersebut. Akan tetapi, jika guru matematika tidak berhasil memberikan kesan yang positif bagi siswa di kelas, maka mayoritas siswa memiliki kecenderungan untuk tidak menyukai pembelajaran matematika. Siswa menjadi kurang menarik dalam proses pembelajaran matematika sehingga akan berdampak negatif bagi siswa yang belum memiliki pendirian yang kuat.

Dalam mengkonfirmasi hasil yang telah banyak diteliti tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi apa yang menjadi daya tarik guru matematika bagi siswa saat ini. Pentingnya bagi peneliti untuk mengetahui pandangan siswa terhadap guru matematika mereka dan apa yang ingin diharapkan dari siswa terkait dengan guru matematika. Wawasan ini memberikan perspektif baru bagi penelitian pendidikan matematika yang hanya berfokus pada aspek metode pengajaran, instrumen pembelajaran matematika, dan berbagai teknologi yang digunakan untuk pembelajaran matematika. Peran guru yang sangat strategis dalam pembelajaran matematika perlu juga mendapatkan perhatian agar guru mengetahui sejauhmana dan dampak yang diberikan kepada siswa (Hastuti et al., 2021; Kurniasih et al., 2021; Saida et al., 2021). Dalam penelitian ini akan mengkonfirmasi apakah terdapat pergeseran pandangan terhadap daya tarik guru matematika. Penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi yang positif dalam membangun komunikasi antar guru matematika dan siswa agar peningkatan kualitas pembelajaran matematika di kelas menjadi lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif karena memberikan deskripsi terhadap apa yang diberikan oleh siswa terhadap peran guru matematika. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini yang dapat memberikan kontribusi sangat besar dalam interpretasi data hasil penelitian ini. Peran guru dalam menjembatani kebutuhan peneliti di lapangan dan siswa menjadi sangat sentral mengingat penelitian ini bersifat sukarela bagi siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswa sekolah menengah pertama yang belajar matematika dengan durasi waktu sesuai dengan standar pendidikan nasional. Pemilihan subjek penelitian ini bersifat sukarela bagi siswa yang dapat meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Subjek penelitian harus dapat berkomunikasi secara aktif agar wawasan yang mereka miliki dapat direkam dengan baik oleh peneliti. Dalam pemilihan subjek penelitian ini, peneliti tidak



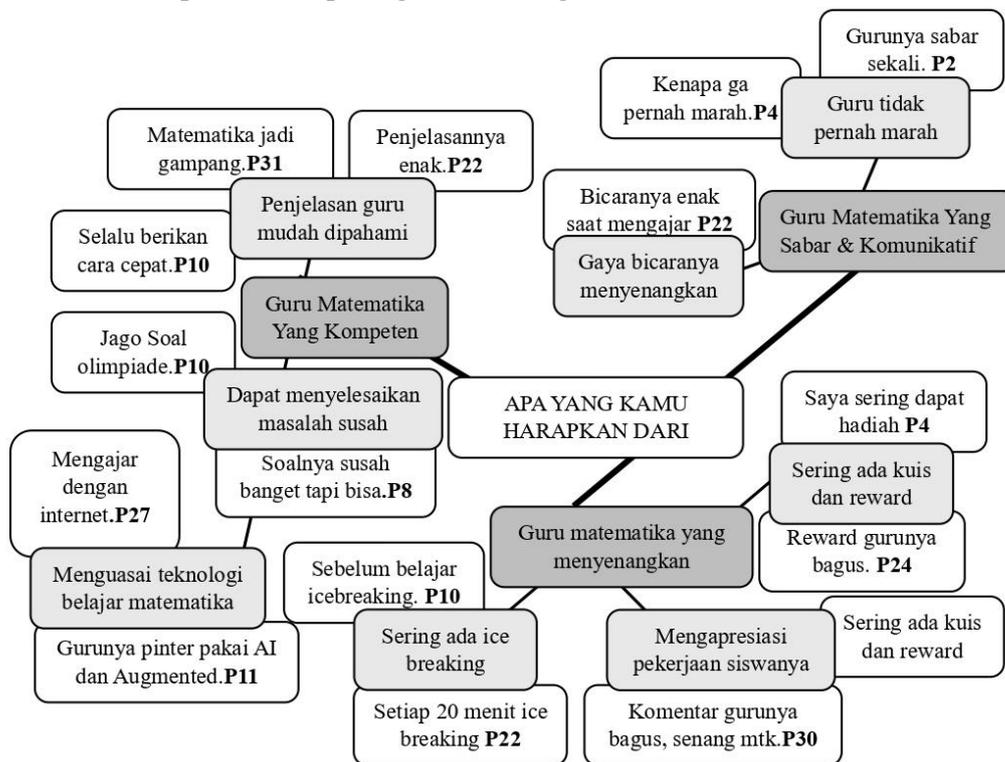
mengklasifikasikan pengetahuan matematika menjadi dasar pemilihan subjek, akan tetapi subjek yang memiliki kemampuan matematika rendah, sedang dan tinggi sudah terwakili.

Pengambilan data penelitian ini menggunakan rekaman suara, catatan lapangan, dan rekaman video. Data penelitian rekaman dan video ditranskripsikan untuk mendapatkan transkrip wawancara antar peneliti dengan siswa. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Peneliti membandingkan data antar subjek penelitian. Informasi yang terkonfirmasi oleh beberapa subjek penelitian baru dapat dikategorikan sebagai informasi yang valid dan kredibel.

Analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif. Informasi-informasi yang ada dikategorisasi berdasarkan data yang masuk untuk diberikan kode-kode. Kode-kode tersebut kemudian diberikan label agar dapat mudah dipahami oleh peneliti. Hasil dari pengkodean tersebut dijadikan bagan informasi agar mudah dipahami oleh para pembaca. Masing-masing kode yang besar akan diberikan penjelasan rinci dan didiskusikan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menyusun seluruh informasi dan kode yang disampaikan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Analisis Data

Guru matematika yang kompeten dalam mengajarkan matematika.

Matematika yang sudah sulit dalam persepsi siswa dapat diubah dengan cara guru menyampaikan materinya. Semakin guru memahami materi matematika, maka

akan semakin mudah ia dapat menyampaikan materinya. Guru matematika yang dapat menyederhakan materi matematika menjadi primadona bagi siswa yang belajar matematika. Guru tersebut mampu mengubah persepsi matematika dari sulit menjadi mudah. Kemudahan yang siswa peroleh bukan karena kompetensi matematikanya dikurangi tapi karena kemampuan guru dalam mengolah informasi matematika menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Kemampuan guru dalam menyederhakan matematika harus didapat jika guru tersebut memiliki kemampuan pengetahuan dan kemampuan pedagogik yang komprehensif.

Guru matematika yang memiliki kompetensi baik, akan memiliki kemampuan yang sangat beragam. Guru matematika tersebut mampu menggunakan teknologi yang tepat dalam penjelasan matematika. Matematika yang sangat kompleks membutuhkan kemampuan dan teknologi yang sangat beragam (Bunyamin et al., 2020; Umam et al., 2019). Dalam hal ini, guru matematika harus belajar tidak hanya materi matematika, akan tetapi teknologi yang disampaikan agar siswa dapat memahami materi matematika juga menjadi sangat penting. Tambah lagi, kemampuan artificial intelligence saat ini sangat memudahkan baik guru dan siswa dalam pembelajaran matematika. AI sangat membantu guru untuk memberikan penjelasan matematika yang jauh lebih sederhana.

Guru matematika yang sabar dan komunikatif

Kesabaran guru matematika dalam menghadapi beragam siswa yang sangat variatif sangat menantang. Kemampuan siswa yang sangat beragam harus disikapi oleh guru dengan sabar. Guru harus mampu membedakan dan memberikan layanan penyampaian materi yang berbeda kepada siswa tertentu sesuai dengan kebutuhan. Kesabaran guru dalam memberikan respons positif kepada siswa yang memiliki kebutuhan tertentu sangat diperlukan (Azhar et al., 2022; Umam, 2018). Respons positif guru terhadap siswa tersebut akan memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan siswa di masa yang akan datang.

Guru matematika yang komunikatif juga menjadi alasan utama dalam pemilihan guru matematika favorite. Kemampuan komunikasi guru matematika menjadi penting dalam pembelajaran matematika. Komunikasi dalam mengajar mampu membedakan bagaimana memberikan

Guru matematika yang menyenangkan

Matematika sebagai materi yang tidak terlalu mendapatkan perhatian pada banyak siswa harus mampu diubah oleh guru matematika. Teknik mengubah persepsi siswa terhadap matematika membutuhkan kreatifitas dan kemampuan menganalisa lingkungan terdekat siswa. Kemampuan menganalisa kehidupan sehari-hari siswa menjadi modal awal untuk peningkatan kualitas pembelajaran matematika di kelas. Dalam penyampaian materi, guru perlu menyadari bahwa tingkat konsentrasi siswa sekolah menengah maksimal 20 menit. Tingkat konsentrasi siswa sekolah menengah pertama mayoritas 20 menit awal dari proses pembelajaran. Informasi ini menjadi kunci bagi guru matematika dimana setiap 20 menit siswa membutuhkan ice breaking (Baiduri, 2015; Simon, 1991). Guru perlu membuat ice breaking yang sesuai dengan kehidupan siswa. Dengan menyisipkan candaan saat proses pembelajaran matematika, maka suasana kelas menjadi lebih kondusif dan lebih fokus. Hal ini menjadi sesuatu yang siswa butuhkan selain proses pembelajaran matematika yang berkualitas. Waktu yang digunakan untuk mengubah suasana selama 5 menit ini,



mampu mengubah persepsi siswa bahwa matematika itu menjadi mudah dan menyenangkan. Kemudahan dalam penyampaian materi dan penyelesaian masalah matematika.

KESIMPULAN

Aspirasi siswa terhadap guru matematika yang diimpikan merupakan tantangan bagi guru dan calon guru matematika. Siswa memiliki keinginan guru matematika yang menyenangkan. Guru yang mampu memberikan penjelasan sederhana terhadap sulitnya materi matematika. Guru tersebut mampu menyederhanakan suatu matematika dengan penyampaian yang sangat sederhana dan rapih. Penyederhanaan penjelasan materi bisa digunakan dengan dua cara yaitu penyederhanaan penyampaian bahasa yang guru gunakan dan penyederhanaan logika yang sangat dekat dengan siswa. Semakin sederhana bahasa penyampaian yang digunakan, maka akan semakin mudah siswa untuk memahami apa yang disampaikan.

Selain cara penyampaian, besar harapan siswa mendapatkan guru matematika yang sangat baik, ramah, komunikatif, dan sabar. Peran guru matematika yang baik, dideskripsikan sebagai guru matematika yang tidak marah ketika siswanya mengalami hambatan dalam proses pembelajaran matematika. Guru yang dapat mentolerir kesalahan yang siswa lakukan dalam penyelesaian masalah matematika karena kesalahan yang siswa kemungkinan antara rendahnya pemahaman siswa terhadap materi ataupun respons yang dibangun atas ketidaksukaan siswa terhadap materi matematika. Guru yang dapat memahami hal ini akan memberikan komentar konstruktif terhadap apa yang sedang terjadi khususnya pada siswa tersebut. Guru matematika yang komunikatif juga menjadi faktor penting agar disukai oleh siswa. Guru matematika membutuhkan gaya komunikasi yang efektif penting sehingga penyampaian materi yang disampaikan disisipkan candaan agar pembelajaran matematika tidak menegangkan.

Penelitian ini memiliki kekurangan dengan jumlah subjek penelitian yang belum merepresentasikan aspirasi siswa dalam satu kota tertentu. Penelitian yang akan datang perlu memperluas subjek penelitian bagaimana persepsi siswa terhadap guru matematika yang mereka inginkan. Adanya kemungkinan informasi ini menjadi titik awal untuk mengetahui persepsi siswa di kota lainnya. Perbedaan persepsi siswa juga sangat mungkin terjadi karena faktor lingkungan, faktor kedekatan, dan faktor psikologis siswa. Penelitian ini masih bersifat kualitatif yang mengeksplorasi seluruh informasi yang siswa sampaikan pada saat proses wawancara. Penelitian yang akan datang perlu mengkonfirmasi dengan instrumen penelitian yang bersifat kuantitatif dengan mempertimbangkan banyak faktor sehingga pengetahuan terkait guru matematika menjadi lebih komprehensif. Penelitian yang akan datang juga perlu berkolaborasi dengan pengetahuan psikologis agar dapat memberikan masukan yang cukup komprehensif baik dari psikologis siswa dan psikologis guru matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Armiyati, L., Umam, K., Asiah, N., & Nana SUSANTI, E. (2017). Improving Jakarta Historical Understanding Assisted With ICT Among Junior High School Ability



Through Inquiry Learning Model Students. *Workshop Proceedings of the 25th International Conference on Computers in Education.*, 398–402.

- Ayu, D., Indrawatiningsih, N., & Nazihah, Z. (2023). Profil Kemampuan Komunikasi Matematis Tulis Siswa Kelas Vii Pada Materi Bangun Datar Segiempat. *International Journal of Progressive Mathematics Education*, 3(1), 36–50. <https://doi.org/10.22236/ijopme.v3i1.7621>
- Azhar, E., Umam, K., & Wiharjo, E. (2022). The Development of a Mobile Phone Application Based on RME Model for Probability of Union of Two Events. *AIP Conference Proceedings* 2633, 030028, 1–9. <https://doi.org/10.1063/5.0109815>
- Baiduri. (2015). Gaya Kognitif dan Hasil Belajar Matematika Siswa Field Dependence-Independence. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.26877/aks.v6i1/Maret.863>
- Bunyamin, B., Umam, K., & Lismawati, L. (2020). Critical Review of M-Learning in Total Quality Management Classroom Practice in an Indonesian Private University. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 14(20), 76–90. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i20.15141>
- Hastuti, E. S., Eclarin, L., & Dalam, K. K. S. (2021). Kecemasan Siswa Sekolah Menengah Pertama Menyelesaikan Masalah SPLDV Pada Kelas Virtual Dalam. *International Journal of Progressive Mathematics Education*, 1(1), 64–84. <https://doi.org/10.22236/ijopme.v1i1.6914>
- Journal, I., & Education, P. M. (2021). The Use of Generative Learning Model in Improving Students ' Understanding of Mathematical Concepts of Al-Azhar 19 Islamic The Use of Generative Learning Model in Improving Students ' Understanding of Mathematical Concept s of Al- Azhar 19 Islamic High Sc. *International Journal of Progressive Mathematics Education*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.22236/ijopme.v1i1.6593>
- Kurniasih, N., Hidayani, F., & Muchlis, A. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMA Kelas XI Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *International Journal of Progressive Mathematics Education*, 1(2), 117–126. <https://doi.org/10.22236/ijopme.v1i2.6568>
- Mentzer, N., Huffman, T., & Thayer, H. (2014). High school student modeling in the engineering design process. *International Journal of Technology and Design Education*, 24(3), 293–316. <https://doi.org/10.1007/s10798-013-9260-x>
- Rahmadhani, E., & Wahyuni, S. (2020). Integrasi Pembelajaran Matematika Berbasis ICARE dan Islam Pada Materi Pecahan. *JNPM (Jurnal Nasional ...)*, 4(1), 110–124.
- Saida, A., Ikram, M., & Salwah. (2021). Analysis of Students' Creative Thinking in Solving Cuboid Problems. *International Journal of Progressive Mathematics Education*, 1(2), 104–116. <https://doi.org/10.22236/ijopme.v1i2.7307>
- Simon, N. &. (1991). Human problem solving. *Psychometric Theory*, 13(48), 1991.



- Umam, K. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Matematis Siswa melalui pembelajaran Reciprocal Teaching. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 3(2), 57–61.
- Umam, K., & Kowiyah, K. (2018). The Effect of Non-Routine Geometry Problem on Elementary Students Belief in Mathematics: A Case Study. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 3(1), 99. <https://doi.org/10.26737/jetl.v3i1.552>
- Umam, K., Nusantara, T., Parta, I. N., Hidayanto, E., & Mulyono, H. (2019). An Application of Flipped Classroom in Mathematics Teacher Education Programme. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 13(03), 68. <https://doi.org/10.3991/ijim.v13i03.10207>

